

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca perang dunia II, dunia dibagi secara sepihak oleh dua kekuatan besar negara pemenang perang yakni Blok Barat (Inggris, Perancis, Australia, dan sebagainya) yang dipimpin oleh Amerika Serikat, dan Blok Timur (China, Korea Utara, Vietnam Utara, dan sebagainya) yang dipimpin oleh Uni Soviet. Seketika itu pula persaingan pengaruh dimulai yang lazim disebut perang dingin. Januari 1949 Mao dengan ideologi komunisnya mengambil alih Beijing tanpa sebuah perlawanan. 1 Oktober pada tahun yang sama, secara formal Mao memproklamasikan Republik Kerakyatan China.

Pada 16 Mei 1966, pemimpin Cina Mao Zedong telah mengkonsep sebuah gerakan revolusi yang ia sebut sebagai The Great Proletarian Cultural Revolution, yang mencapai puncaknya pada 13 Agustus 1966. Meski namanya “Revolusi Kebudayaan”, namun objek yang direvolusi tidak hanya terbatas pada kesenian, namun seluruh aspek dan lembaga kemasyarakatan. Revolusi itu menghapus batasan kelas dalam masyarakat yang telah ada selama ratusan tahun di Cina, dan terjadi secara menyeluruh meliputi kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, bahkan berbagai organ pemerintahan. Revolusi Kebudayaan merupakan jawaban Mao atas masalah yang ditimbulkan oleh restorasi kapitalisme yang dilakukan Soviet pada 1956.

Dalam waktu cepat revolusi itu memberikan dampak yang amat besar sekaligus luas bagi masyarakat Cina, karena banyak sektor ekonomi terhenti saat revolusi dijalankan. Di awal revolusi, sejumlah besar Pengawal Merah tiba di Beijing dan menyebabkan kekacauan jadwal kereta api. Tak terhitung banyaknya bangunan kuno, artefak, barang antik, buku, dan lukisan, dihancurkan oleh pasukan tersebut. Mao menggerakkan revolusi itu dengan kekuatan tulisannya, dan sampai Desember 1967, lebih dari 350 juta kopi tulisan Mao dicetak dan disebarluaskan. Setelah sepuluh tahun revolusi itu berlangsung, sistem pendidikan di Cina hancur secara perlahan. Ujian masuk perguruan tinggi dibatalkan selama dekade itu, sementara ribuan intelektual dikirim ke kampung buruh. (<http://resturebelz.blogspot.com/2012/10/revolusi-1911-china-sampai-revolusi.html>)

Rakyat Cina juga melaporkan hak asasi mereka dirampas selama revolusi itu berlangsung. Jutaan orang dipindahkan secara paksa, kaum muda di kota dipaksa tinggal di desa, dan dipaksa mengabaikan segala bentuk standar pendidikan untuk mengajarkan propaganda Partai Komunis Cina. Salah satu misi revolusi itu adalah mewujudkan visi Mao, yang disebut “Lompatan Jauh ke Depan”. Berbeda dengan Soviet yang bertumpu pada industri berat, Mao menggalakkan pertanian yang ditunjang industri kecil di pedesaan. Karenanya, para petani harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan hasil panen.

Dalam konsep, visi itu memang hebat. Namun dalam praktik, visi Mao dianggap terlalu utopis bahkan oleh para pejabatnya sendiri. Para petani yang dipaksa bekerja lebih keras itu tidak sempat memetik hasilnya karena jatuh kelelahan dan mati, sementara “empat makhluk jahat” yang dibasmi kemudian menciptakan ketidakseimbangan alam. Hasilnya, sepanjang 1958-1961, lebih dari 30 juta orang meninggal karena kelaparan. Di masa sekarang, banyak pengamat melakukan kajian terhadap Revolusi Kebudayaan di Cina, termasuk Partai Komunis Cina dan pendukung gerakan demokrasi Cina, dan mereka menghasilkan kesimpulan yang kontroversial.

Revolusi Kebudayaan sesungguhnya merupakan reaksi atas kegagalan pelaksanaan kebijakan Lompat Jauh ke Depan, yang dicanangkan Mao Tse Tung pada awal 1958. Setelah kegagalan ekonomi yang dramatis tersebut, Mao mundur dari jabatannya sebagai Presiden Cina. Kongres Rakyat Nasional melantik Liu Shaoqi sebagai pengganti Mao. Mao tetap menjadi Ketua Partai Komunis, namun dilepas dari tugas ekonomi sehari-hari yang dikontrol dengan lebih lunak oleh Liu Shaoqi, Deng Xiaoping dan lainnya yang memulai reformasi keuangan. Liu Shaoqi sebagai Presiden Cina, diberikan tugas untuk melakukan pemulihan dan penyesuaian kembali keadaan perekonomian negara dari krisis besar dan kekacauan parah yang menimpa Cina akibat gerakan Lompat Jauh ke Depan. Liu mendapat tugas menstabilkan lagi perekonomian, setidaknya seperti keadaan Pelita I dijalankan, sehingga upaya untuk mewujudkan pembangunan Cina ke arah yang lebih baik dapat segera dilaksanakan.

Partai Komunis China (PKC) merupakan satu-satunya partai yang menguasai pemerintahan di China pada saat itu. Maka, pemerintahan atau kepemimpinan di China akan sama sesuai dan berkaitan dengan kebijakan untuk partai komunis China tersebut. Selama kurang lebih 25 tahun, sistem komunis yang dijalankan Mao tidak memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi. Kebijaksanaan “loncatan besar ke depan” yang dicanangkan Mao untuk mengimbangi gebrakan Nikita Khrushchev di Uni Soviet menuai bencana. Hasil panen gandum yang melimpah pada tahun 1958 terpaksa dibiarkan membusuk di ladang, karena kaum pria yang seharusnya bertugas memanennya dikerahkan bekerja di pabrik.

Kegagalan lompatan besar ke depan menyebabkan pengunduran diri Mao sebagai ketua umum Republik Rakyat China pada tahun 1959. Tokoh-tokoh pemikir seperti Deng Xiaoping diberi kesempatan untuk tampil ke depan.

Deng Xiaoping adalah salah satu komandan perang yang peranannya penting dalam mengalahkan Guomintang. Meskipun berperawakan kecil Deng yang beroperasi di wilayah selatan Cina merupakan komandan favorit Mao. Pada saat itu tidak ada satu pun yang menjagokan Deng sebagai penerus Mao. Orang lain lebih cenderung melihat Zhu De dan Zhou Enlai sebagai penerus yang cocok. Seiring dengan waktu, popularitas Deng semakin meningkat karena keberhasilannya dalam beberapa misi. Dari kalangan generasi muda, Deng dianggap layak sebagai penerus Mao untuk memimpin PKC dan Cina.

Deng pernah menjadi pengikut Mao yang setia. Dalam pergumulan interen partai, Deng selalu tampil ke muka sebagai orang yang menjunjung pendapat Mao, dan ketika Mao mencuat kembali, Deng juga ikut berkuasa. Menurut Bonavia, pada 1950-an, Deng masih seorang Marxis-Leninis dan menyokong kebijaksanaan Mao dalam pembentukan komune. Setelah melihat kegagalan kebijaksanaan Mao pada awal 1960an, barulah ia kritis terhadap Mao. Akibatnya, ia bersama Liu Shaoqi dicap sebagai "revisionis" dan kemudian digeser. Yang menarik, setiap kali Deng digeser, setiap kali pula ia muncul kembali.

Deng dikembalikan pada jabatan lamanya sebagai anggota Politibiro Standing Komite, wakil pertama menteri pada dewan negara, wakil komisi militer (military commission), serta pimpinan staf umum tentara pembebasan rakyat. Semuanya adalah posisi-posisi puncak dalam kemiliteran, partai, dan pemerintahan (A.Zaenurrofik, 2008:119).

Berakhirnya reformasi kebudayaan yang merupakan masa terkelam dalam sejarah Cina menjadi awal reformasi ekonomi Deng Xiaoping. Setelah Mao wafat pada September 1976, Akhirnya Deng Xiaoping kembali dipanggil untuk mengimbangi kelompok empat sebagai ketua partai komunis. Kemudian Deng bersama kelompoknya melakukan transformasi ekonomi menuju kapitalis, yang akhirnya membawa kemajuan-kemajuan bagi Cina meskipun menghadapi berbagai tantangan juga.

Deng Xiaoping seorang komunis tulen tetapi berbeda dengan Mao. Deng tidak menganggap politik sebagai panglima. Bagi Deng, pandangan politik haruslah komunis, tetapi ekonomi tidak harus. Sebab tujuan pembangunan ekonomi Cina adalah kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Tidak peduli apakah jalan yang ditempuh untuk itu ditempuh dengan jalan kapitalis. Berkat pandangan-pandangan Deng yang kapitalis itulah reformasi ekonomi di Cina Daratan bergemuruh. (<http://ainuttijar.blogspot.com/2013/01/cina-era-deng-xiaoping.html>)

Hal ini menjadikan Cina mengalami banyak kemelut baik di bidang politik maupun ekonomi. Mao Zedong misalnya, dengan pembangunan radikalnya banyak memberikan kesan bagi rakyat Cina juga terhadap negara-negara lain di dunia. yaitu dari sudut politiknya yang memakai unsur paksaan dan pengekangan, walaupun kemudian Cina di masa Mao, dapat mengendalikan inflasi secara luar biasa. Sedangkan pada era Deng Xiaoping dengan pemikirannya yang pragmatis-realis, kapitalisme dihidupkan kembali melalui pasar bebas. Pilihan Deng atas model pertumbuhan merangsang kita untuk memperbincangkan kembali pemikiran mengenai modernisasi. Pemikiran mengenai modernisasi biasanya akan menghasilkan suatu yang tidak diinginkan oleh negara sosialis pada umumnya, misalnya terjadi ketimpangan antara desa dan kota, pendapatan sektor industri dan

sektor pertanian serta ketergantungan yang berlebihan terhadap negara- negara maju juga akan menjadikan kita negara yang kompetitif dan eksploitatif.

1. Analisis Masalah

A. 1 Identifikasi Masalah

1. Kebijakan-kebijakan Ekonomi-politik Deng Xiaoping dalam Reformasi Cina Tahun 1978
2. Kebijakan-kebijakan Sosial-Ekonomi Deng Xiaoping dalam Reformasi Cina Tahun 1978
3. Kebijakan-kebijakan Sosial Politik Deng Xiaoping dalam Reformasi Cina Tahun 1978

A. 2 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ” Peranan Deng Xiaoping Dalam kebijakan Reformasi Ekonomi-Politik Cina Tahun 1978”.

A. 3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apa sajakah kebijakan-kebijakan Deng Xiaoping dalam Reformasi Cina Tahun 1978”?

B. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Dan Ruang Lingkup Penelitian

B.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Tinjauan Historis Peranan Deng Xiaoping Dalam kebijakan Ekonomi-Politik Cina Tahun 1978”.

B.2 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Menambah wawasan peneliti tentang Peranan Deng Xiaoping Dalam kebijakan Ekonomi-politik pada bangsa Cina
2. Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai Peranan Deng Xiaoping Dalam kebijakan Ekonomi-politik pada bangsa Cina
3. Sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar mengetahui Peranan Deng Xiaoping Dalam kebijakan Ekonomi-politik pada bangsa Cina

B. 3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah di atas cukup umum dalam penelitian untuk menghindari kesalah pahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

a. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari sesuatu benda, Orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda,

orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, disebut (orang), bisa pula berupa proses disebut (lembaga).

Dalam penelitian ini,

Peneliti membatasi ruanglingkup objek dalam penelitian ini Peranan Deng

Xiaoping Dalam kebijakan Ekonomi-politik pada bangsa Cina.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kebijakan Ekonomi-politik pada bangsa Cina.

c. Wilayah / Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di perpustakaan umum dan perpustakaan daerah. disebabkan, karena dalam bidang ilmu sejarah di butuhkan resensi buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini. Wilayah/tempat penelitian dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Unila dan Perpustakaan Daerah Lampung.

d. Waktu Penelitian

Waktu adalah besaran yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa berlangsung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun 2013.

e. Bidang Ilmu

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. dalam penelitian ini, peneliti mengambil bidang ilmu sejarah. Karena disesuaikan dengan bidang ilmu peneliti yaitu Pendidikan Sejarah.

REFERENSI

A.Zaenurrofik. 2008. *China Naga Raksasa Asia*. Garasi. Yogyakarta. Hal. 119

<http://resturebelz.blogspot.com/2012/10/revolusi-1911-china-sampai-revolusi.html>

<http://ainuttijar.blogspot.com/2013/01/cina-era-deng-xiaoping.html>